

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

^ Dalam penelitian ini, diambil beberapa referensi yang terkait dengan profitabilitas bank syariah yang diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*), sedangkan variabel independen diambil dari faktor internal yaitu faktor produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank umum syariah. Beberapa penelitian berikut berfokus pada analisis rasio profitabilitas. Selengkapnya tentang penelitian terdahulu ini diuraikan berikut ini.

1. Wibowo (2013), Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian meunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan Variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan<sup>3</sup>
2. Fadholi (2015), yang berjudul Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah* dan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah* dan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas Bank

---

<sup>3</sup> Wibowo, Edhi Satriyo, and Muhammad Syaichu. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." *Diponegoro Journal of Management* 2.2 (2013): 10-19.

Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat ROA, sedangkan pembiayaan mudharabah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROA secara parsial. Secara simultan, pembiayaan murabahah, mudharabah dan musyarakah ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA.<sup>4</sup>

3. Oktriani (2012), yang berjudul *Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Musyarakah, Mudharabah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk)*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan meneliti mengenai pembiayaan *Musyarakah, Mudharabah* dan *Murabahah* Terhadap Profitabilitas. Alat uji yang digunakan adalah analisis korelasi. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan pembiayaan *Musyarakah* dan *Mudharabah* terhadap profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pembiayaan *Murabahah* terhadap profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan. Pembiayaan *Musyarakah, Mudharabah* dan *Murabahah* terhadap profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Fadholi, Amri Dziki. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

<sup>5</sup> Oktriani, Y. *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah, Mudharabah, dan Murabahah Terhadap Profitabilitas*. Skripsi. Universitas Siliwangi. Bandung. 2008

4. Octaviani (2016), yang berjudul Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah*, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2012-2015. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Murabahah*, *Musyarakah*, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas. Alat analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial dan simultan risiko pembiayaan murabahah (NPF Murabahah) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko pembiayaan musyarakah (NPF musyarakah) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

Relevansi antara penelitian yang dilakukan sekarang terhadap penelitian terdahulu yaitu, *comparative* artinya terdapat perbandingan antara sampel penelitian dan jumlah variabel independen maupun alat analisis yang digunakan serta objek penelitian hampir sama. Terdapat perkembangan pada penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel yaitu *Murabahah*, *Musyarakah* dan *Mudharabah* sebagai variabel x, dengan menggunakan 6 Bank Umum Syariah dan mengambil tahun penelitian 2011-2014. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan variabel independen tingkat efisiensi diwakilkan oleh BOPO, dan pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah yang dilakukan pada seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun periode 2014-2017.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Jenis Pembiayaan

Perbankan syariah memiliki berbagai jenis pembiayaan yang disesuaikan dengan akad untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Adapun pengelompokan dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

#### a. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil meliputi:

##### 1) Mudharabah

Mudharabah merupakan salah satu skim yang menggunakan prinsip bagi hasil. Secara singkat *Mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (perbankan) menyediakan seluruh modal kepada pihak pengelola (pengusaha). Keuntungan usaha mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila mengalami kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama bukan karena kelalaian pengelola.<sup>6</sup> Terkait dengan investasi, dibahas pada Al-Qur'an QS.al-Muzammil: [73]: 20<sup>7</sup>

وَأَخْرُوجُوا فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ....

Artinya:” ...dan dari orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT...”

<sup>6</sup> Syafi'i, Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta:Gema Insani, 2001), hal.95

<sup>7</sup> Dwi, Suwikyono, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hal.181

## 2) Musyarakah

Akad *Musyarakah* termasuk salah satu yang sering digunakan dalam dunia perbankan, *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua orang pengusaha atau lebih sebagai mitra usaha, perbankan salah satu fungsinya memberikan pembiayaan sebagai investasi modal. Keuntungan serta kerugian pada akad ini ditanggung bersama sesuai kesepakatan dan proporsi modal yang disertakan.<sup>8</sup>

dalam Al-Qur'an adanya penjelasan terkait adanya transaksi *Musyarakah* yang menunjukkan orang berserikat pada QS.Shaad :[38] :24<sup>9</sup>

وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

Artinya:”Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”

### b. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (piutang) meliputi:

#### 1) Murabahah

Salah satu skim fiqih yang paling populer digunakan oleh Lembaga Keuangan Syariah dalam skim jual-beli atau *murabahah*. *Murabahah* berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana bank memberitahukan jumlah keuntungannya. Sehingga harga

<sup>8</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 51

<sup>9</sup> Dwi, Suwikyono, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 186

jual ditambahkan dengan keuntungan yang telah disepakati kedua belah pihak baik dari pihak perbankan maupun konsumen (nasabah). Dalam transaksi ini barang diserahkan setelah akad sementara pembayaran dilakukan secara cicilan.<sup>10</sup>

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat dasar dalam pelaksanaan Murabahah yang terdapat dalam firman Allah SWT yakni:

QS. Al-Baqarah [2] ayat: 275 berbunyi sebagai berikut:

... وَأَحْلَأَ اللَّهُ آ لُبَيْعَ وَ حَرَّمَ آ لَرِّ بَوًّا..

Artinya: "... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

## 2) Ishtishna'

Yaitu perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual. Dalam pengaplikasiannya lebih sering digunakan untuk pembiayaan konstruksi, proyek, ataupun produk manufakturing.<sup>11</sup>

## c. Pembiayaan prinsip sewa meliputi:

Ijarah menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional, adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.<sup>12</sup> Pada saat ini, akad ijarah yang digunakan perbankan diperpadukan dengan jual beli sehingga akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang atau *Ijarah al-*

<sup>10</sup> Adiwarman, Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal.98

<sup>11</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005) hal.17

<sup>12</sup> Fatwa Dewan Syariah Nasional No.09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Ijarah, edisi Pertama, 2001, DDSN-MUI, BI, hal.55

*Muntahia bit Tamlik*. Banyak digunakan untuk Kredit Pemilikan Rumah. Dibahas di dalam Al-Qur'an terkait ijarah pada QS.al-Baqarah: [2]: 233 sebagai berikut.<sup>13</sup>

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ

بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembiayaan

a. Tujuan pembiayaan yaitu<sup>14</sup>:

- 1) Peningkatan ekonomi umat: dengan adanya pembiayaan yang diberikan dapat meningkatkan taraf ekonominya
- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha: untuk perkembangan dana dibutuhkan tambahan biaya, dengan penambahan dana pembiayaan maka sektor usaha akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Hal ini berarti membuka lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran.
- 3) Upaya memaksimalkan laba: tujuan utama dari sebuah usaha tentunya mencapai laba yang maksimal, maka para pengusaha perlu mendapatkan dukungan dana yang cukup.
- 4) Penyaluran kelebihan dana: dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang kelebihan dan juga kekurangan, mekanisme pembiayaan ini mampu menjadi

<sup>13</sup> Dwi,Suwikyono,*Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2010),hal.106

<sup>14</sup> Muhammad,*Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*,(Yogyakarta:UPP AMP YKPN,2005),hal.17

jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran dana kepada pihak yang kekurangan dana.

b. Fungsi Pembiayaan yaitu:

- 1) Meningkatkan daya guna uang: para pemilik dana yang menyimpan uang kepada bank, uang tersebut ditingkatkan kegunaanya dengan cara disalurkan kepada pengusaha untuk pembiayaan usaha, sehingga uang tidak mengendap dan memiliki manfaat untuk masyarakat.
- 2) Meningkatkan daya guna barang: yaitu meningkatkan nilai *utility* dari suatu barang mentah menjadi barang jadi yang lebih bermanfaat, namun hal tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan para distributor saja, melainkan memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.
- 3) Meningkatkan peredaran uang: melalui pembiayaan maka peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang, karena pembiayaan menciptakan suatu keinginan untuk berwirausaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.
- 4) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional: peningkatan usaha berarti peningkatan profit, apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan karyawan mengalami peningkatan pendapatan, maka pendapatan negara melalui pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah, sehingga secara tidak langsung melalui pembiayaan pendapatan nasional bertambah.

### 3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan merupakan perbandingan antar data dari unsur-unsur yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi. Jadi, dengan kata lain, yang disebut analisis rasio keuangan tidak lain adalah cara analisis dengan menggunakan perhitungan-



perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio dapat digunakan untuk menilai hal-hal berikut.

- 1) Kemampu labaan (*profitability ratio*)
- 2) Kemampuan likuiditas (*liquidity ratio*)
- 3) Aktivitas (*activity ratio*)
- 4) Efisiensi dari efektivitas penggunaan dana dan biaya.<sup>15</sup>

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.<sup>16</sup>

Tingkat efisiensi manajerial bank sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat keuntungan bersih bank. Dari tingkat keuntungan bersih dibandingkan dengan kondisi aset dan ekuitas dapat dijadikan ukuran efisiensi manajerial bank. Faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan bersih (*net income*) adalah dari segi segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan, atau transaksi jual beli, pendapatan fee atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya-biaya.<sup>17</sup>

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis alat untuk rasio profitabilitas sebagai berikut<sup>18</sup>:

---

<sup>15</sup> Kuswadi, *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hal. 71

<sup>16</sup> Simorangkir, O.P., *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Cetakan Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal. 245

<sup>18</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 115

### 1) Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Yaitu margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Jadi semakin tinggi nilainya semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi. ada 2 (dua) rumus yang dapat digunakan yaitu<sup>19</sup>:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

### 2) Return on Investment (ROI/ROA)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pendapatan aset:

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajemen efisiensi secara overall:

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 3) Return on Equity (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi

<sup>19</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hal. 330

rasio ini, semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut rumus yang dapat digunakan:

$$Net\ Income = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100$$

#### 4) Laba per Lembar Saham

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti kinerja manajemen kurang baik, apabila sebaliknya maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, yang artinya tingkat pengembalian tinggi.

#### 5) Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio ini menganalisis pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:<sup>20</sup>

- a) Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

<sup>20</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 197

#### 4. Tingkat Efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Pengertian dari efisiensi secara garis besar yaitu membandingkan input dan output suatu perusahaan. Efisiensi merupakan hal penting yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dalam dunia perbankan seringkali keuntungan menunjukkan kinerja yang baik. Artinya, semakin efisien perusahaan atau bank maka dapat disimpulkan semakin baik kinerjanya operasionalnya. Hal ini juga menjadikan efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang mendasari seluruh kinerja organisasi, kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan tingkat input yang ada.

Konsep efisiensi merupakan konsep yang mendasar dan lahir dari konsep ekonomi. Pada umumnya, efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang, seperti konsep tentang pencapaian suatu hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal, yang berarti melakukan segala hal dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal.<sup>21</sup>

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yaitu Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Veithzal, dkk (2007) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.<sup>22</sup> artinya sedikitnya biaya yang dikeluarkan dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh dari pendapatan.

Menurut Frianto, BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap operasional. Semakin kecil rasio ini semakin baik, artinya

---

<sup>21</sup> Adiwarman, Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2006)

<sup>22</sup> Veithzal, Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2007), Hal. 722

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga memungkinkan bank bermasalah semakin kecil.<sup>23</sup>

Menurut Hasibuan, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dalam 12 bulan terakhir dengan pendapatan operasional dalam periode yang sama guna mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>24</sup>

Salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh perbankan yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada laporan laba-rugi, perubahan besaran nilai rasio BOPO sebagai penentuan kriteria tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai rasio BOPO maka menunjukkan bahwa bank tidak beroperasi dengan efisien, hal tersebut memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional. Sehingga laba yang diperoleh menjadi kecil karena biaya pada laporan laba-rugi bersifat mengurangi.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, ditetapkan *benchmark* (ukuran) BOPO bagi bank umum kelompok usaha (BUKU) I maksimal 85%. BUKU II kisaran 78%-80%, BUKU III 70%-75% dan BUKU IV 60%-65%. *Benchmark* merupakan rata-rata BOPO bank berdasarkan kelompoknya. Sedangkan BUKU adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti. Hal ini berarti bahwa rasio BOPO tidak lebih dari 85%.

Kegiatan utama operasional bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, sehingga beban bagi hasil dan hasil margin merupakan porsi terbesar bagi bank. BOPO ini dirumuskan dengan:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Frianto, Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72

<sup>24</sup> Malayu, Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 101

<sup>25</sup> Veithzal, Rivai, *Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 487

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Penjelasan terkait dengan biaya operasional dan pendapatan operasional yang terdapat pada laporan laba-rugi, dalam Bank Umum Syariah perincian laba- rugi Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan operasional bank umumnya berasal dari pendapatan bagi hasil dan margin dari penyaluran dana, komisi, serta dari pendapatan operasional lainnya seperti jasa transfer, bank garansi, inkaso, dan lain-lain.
- b. Beban Operasional pada Bank Umum Syariah terdiri dari bagi hasil (beban yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, promosi, penyusutan aktiva tetap, dan beban lainnya<sup>26</sup>.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.623/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penilaian Peringkat BOPO**

Peringkat	Predikat	Besaran nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50 - 75 %
2	Sehat	76 % - 93 %
3	Cukup Sehat	94 % - 96 %
4	Kurang Sehat	96 % - 100 %
5	Tidak Sehat	>100 %

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

## 5. Return on Asset

<sup>26</sup> Veithzal,Rivai,*Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*,(Jakarta:Rajawali Pers,2013),hal.415

Penelitian ini menggunakan alat ukur ROA untuk mengetahui profitabilitas yang di dapatkan. Definisi ROA menurut Kariyoto, yaitu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk mendapat keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Amir Machmud, Pengertian dari ROA yaitu Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on investment* (ROI) atau *Return on Total Asset* (ROA), merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui jumlah margin atau keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>28</sup>

Pengertian ROA menurut Sudana, kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dari pengertian di atas, bahwa alat ukur ROA sangat penting untuk kelangsungan perusahaan terutama untuk manajemen yang bertanggung jawab atas aktivitas perusahaan. Seperti membuat keputusan investasi, pendanaan, dan operasi. Pihak manajemen akan memilih tindakan, strategi perencanaan, dan melaksanakan rencana yang telah disusun. Pengembalian atas

---

<sup>27</sup> Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 43

<sup>28</sup> Amir, Machmud, *Bank Syariah*, (Jakarta: ERLANGGA, 2010), hal. 167

<sup>29</sup> Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: ERLANGGA, 2011), hal. 22

investasi modal, terutama jika dihitung selama periode waktu satu tahun atau lebih, merupakan ukuran efektivitas manajerial yang relevan<sup>30</sup>

Penilaian tingkat profitabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan alat ukur ROA.

ROA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:<sup>31</sup>

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak,sebelum bunga}}{\text{rata-rata aktiva}} \times 100\%$$

a. Kriteria Penilaian Dan Penetapan Peringkat Skala Peringkat Untuk *Return on Asset*

Menurut BI, tingkat ROA yang sehat di atas 1,22%, cukup sehat 0,99% sampai 1,22%, kurang sehat 0,77% sampai 0,99%, dan tidak sehat di bawah 0,77% Kriteria untuk penilaian dan penetapan peringkat rasio *Return on Asset* untuk Bank Syariah berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut:<sup>32</sup>

**Tabel 2.2**  
**Kriteria penilaian peringkat ROA**

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1	Sehat	1,22% - 1,5%	81 - 100
2	Cukup sehat	0,99% - < 1,22 %	66 - < 81
3	Kurang sehat	0,77 % - < 0,99 %	51 - < 66
4	Tidak sehat	0% - < 0,77%	0 - < 51

b. Landasan Syariah

Al-Quran sendiri telah mengatur mengenai profitabilitas, seperti pada QS. Al-Jumua [62]: (10) yang berbunyi:<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Subramanyam, *Analisa Laporan Keuangan*, (Jakarta, Salemba Empat, 2010), hal. 143

<sup>31</sup> Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2008), hal. 91

<sup>32</sup> Harmono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 120

<sup>33</sup> QS. Al-Jumua'ah [62]: 10



فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dapat disimpulkan bahwa dari ayat tersebut, Allah akan memberi keberuntungan apabila seseorang berusaha dan berikhtiar. Karena bahwasannya karunia Allah sangat luas.

### C. Hubungan Antar Variabel

#### 1. Hubungan Tingkat Efisiensi Terhadap Profitabilitas

Menurut Mudrajat dan Suhadjono mengungkapkan bahwa masalah efisiensi operasional berhubungan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional dapat diartikan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari keuntungan aktiva yang digunakan agar mendapat laba yang tinggi. aktivitas operasional bank yang efisiensi terutama pada biaya dapat mewujudkan tingkat keuntungan yang optimal, jumlah penyaluran dana yang akan bertambah, lebih kompetitifnya biaya, pelayanan kepada nasabah yang meningkat, keamanan dan kesehatan bank yang juga meningkat.<sup>34</sup>

Biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional, maka akan menekan pendapatan yang akan

<sup>34</sup> Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta:BPFE), hal.569

diperoleh dari operasional, sehingga rasio biaya pengaruh negatif terhadap profitabilitas dimasa yang akan datang<sup>35</sup>

Perbankan bergerak dalam bidang jasa, yakni kegiatan bank menghimpun uang dalam bentuk deposito dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Hal ini menjadi fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana lebih dan yang kekurangan modal. Untuk membentuk model efisiensi yang tepat Berger dan Humprey (1991) mendefinisikan tiga cara dalam menentukan output dalam model efisiensi yaitu pendekatan asset, pendekatan user cost, dan penekatan *value added* dan sebagai inputnya tenaga kerja, modal dan pembelian dana.

Tingkat efisiensi suatu bank mencerminkan tingkat kinerja manajemen dalam menyalurkan dana dengan tepat. pengertian dari efisien menurut para ahli yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai target dengan meminimalisir biaya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga standart tingkat kesehatan efisiensi menjadi sangat penting untuk keberlangsungan bank.

Beberapa teori mendukung adanya pernyataan pentingnya tingkat efisiensi yaitu Teori Laba Efisiensi Manajerial (Manajerial Efficiency Theory of profit). Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal.

## 2. Hubungan Pembiayaan dengan Profitabilitas

Salah satu aktivitas perbankan yaitu menyalurkan dana, dengan pembiayaan yang dilakukan. Dalam praktiknya tujuan pemberian kredit salah satunya mencari keuntungan. Hasil keuntungan tersebut diperoleh dalam bentuk bagi hasil atau

---

<sup>35</sup> Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Yogyakarta:BPFE,1996),Hal.95

biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah.<sup>36</sup> Oleh karena itu semakin banyak pembiayaan yang dilakukan akan mendapat timbal balik yang baik untuk kelangsungan bank.

Kegiatan penyaluran dana juga tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian yang diatur oleh Bank Indonesia. Secara garis besar penyaluran dilakukan dalam 4 kelompok yaitu jual beli, bagi hasil, sewa-menyewa dan pinjam-meminjam. Dengan demikian bank syariah dapat menetapkan keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan sehingga memperoleh return yang maksimal<sup>37</sup> sehingga dari pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besar profitabilitas yang yang dicapai oleh bank.

Dalam aktivitas perbankan terkait pembiayaan, dapat dilihat kinerja manajemen dari tingkat pengembalian aset yang telah diinvestasikan. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset*. Sehingga dengan hasil yang diperoleh, dapat digunakan oleh manajerial dalam kebijakan pengambilan keputusan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Kebijakan investasi aktiva lancar sangat berhubungan dengan tingkat perputaraannya. Biasanya kebijakan yang ketat akan memberikan tingkat pengembalian yang besar, namun juga akan memberikan risiko yang besar pula. Sebaliknya kebijakan longgar akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang kecil namun tingkat resiko juga kecil<sup>38</sup>. Sehingga untuk mendapatkan keuntungan salah satunya dengan perputaran aset.

Teori keyness dengan nama teorinya *Liquidity Preference* menyatakan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Keynes menyatakan ada tiga motif yang mempengaruhi dalam

---

<sup>36</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), Hal. 105

<sup>37</sup> Adiwarman karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010), Hal. 279

<sup>38</sup> Sri, Dwi. *Manajemen Keuangan Lanjut*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2010), hal. 115

tingkat permintaan uang yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi. Hanya saja yang memiliki pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi adalah motif spekulasi. Satu hal yang perlu dicatat mengenai mekanisme permintaan uang untuk motif spekulasi seperti yang dikemukakan adalah bahwa semuanya berkisar pada harapan mengenai perubahan tingkat bunga di masa mendatang.<sup>39</sup> Sama halnya untuk saat ini, orang lebih memilih menyimpan uang ke bank dengan tujuan memperoleh timbal balik berupa bagi hasil terhadap dana yang telah disalurkan oleh pihak bank.

Ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran maka terhadap segala macam dan ragamnya usaha, permintaan akan terus bertambah bilamana masyarakat telah memulai melakukan penawaran. Timbulah kemudian efek kumulatif oleh semakin besarnya permintaan secara terus menerus, akan meningkatkan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas. Secara otomatis akan timbul kesan bahwa setiap usaha untuk peningkatan produktivitas, masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan modal karena diatasi oleh bank dalam pembiayaannya.

Adanya hukum penawaran dan permintaan ini, yang berhubungan dengan pembiayaan merupakan untuk memenuhi para *stakeholder*:

- a. Pemilik: dari sumber penyaluran dana yang dilakukan bank, mengharapkan memperoleh penghasilan atau bagi hasil atas dana yang ditanamkan pada bank.
- b. Pegawai: para pegawai mengharapkan memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya
- c. Masyarakat: sebagai debitur dengan adanya penyediaan dana, terbantu untuk membuka usaha (produktif) maupun penyediaan barang yang diinginkan (konsumtif).

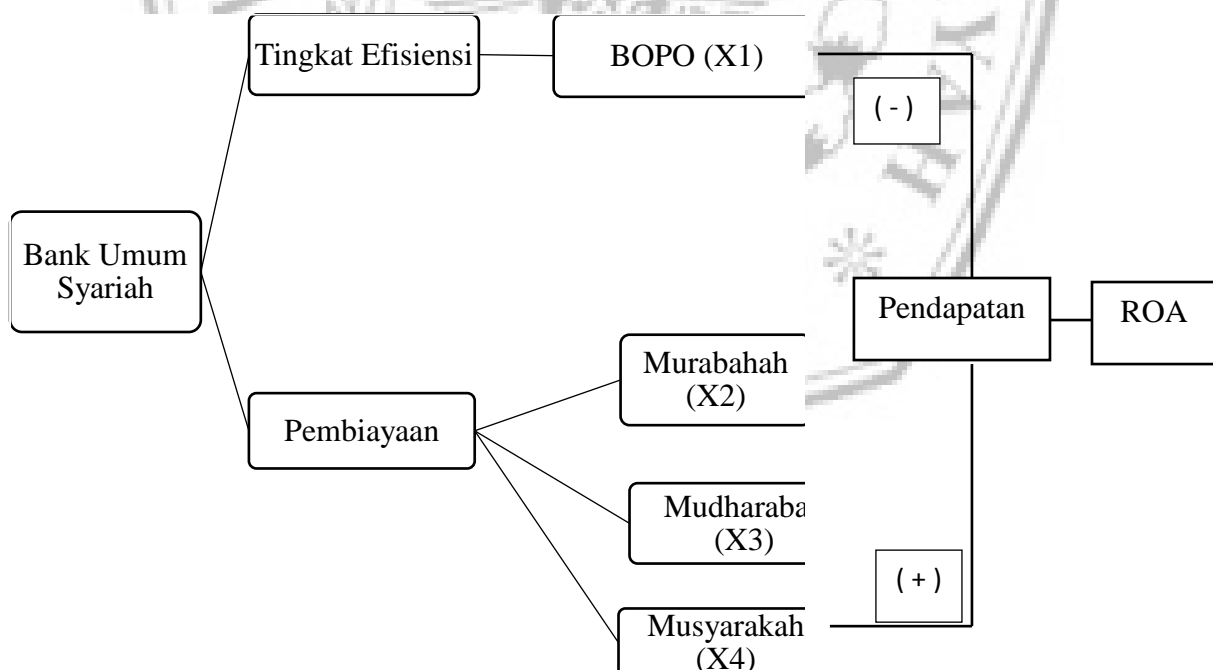
---

<sup>39</sup> Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: PT.BPFE, 1990), hal.32

- d. Pemerintah: dengan adanya pembiayaan, terbantu dalam pembangunan negara, selain itu mendapat pajak dari keuntungan yang di dapat oleh bank maupun perusahaan.
- e. Bank: hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan meluaskan jaringan sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka dalam penelitian ini merupakan uraian dari hubungan antar variabel yang bersangkutan dalam masalah, terutama yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah dan kajian pustaka. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pengaruh Tingkat Efisiensi dan Pembiayaan Terhadap variabel terikatnya yaitu *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut adalah gambar atau skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



### E. Hipotesis

Berdasarkan judul penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh antara BOPO, Pembiayaan Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Peningkatan *Return on Asset*.

